

Konsep Al-Qur'an tentang Kecerdasan Emosional dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Analisis Tematik Surat Luqman Ayat 12-19)

Muhammad Hambal Shafwan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bahwa dalam dunia pendidikan agar menghasilkan pelajar yang baik, sesuai yang diharapkan, maka pengajaran pendidikan Islam yang mengajarkan tentang aqidah dan akhlak adalah hal yang penting, tidak hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan emosional. Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library reasech*) yang bersifat kualitatif. Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Kemudian data tersebut dikelola dengan metode analitis (*tahlili*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Kecerdasan emosional dapat menuntun serta membimbing potensi manusia untuk membentuk pribadi yang bijaksana dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yakni dalam berinteraksi dengan baik, cerdas dalam berucap, serta bijak dalam berucap. (2). Materi kecerdasan emosional yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 meliputi pengajaran tentang penanaman aqidah yakni menjadikan Allah sebagai pegangan hidup, dan akhlak. (3). Ajaran pendidikan kecerdasan emosional yaitu untuk membentuk insan kamil yakni dengan menanamkan pelajaran aqidah yang benar, pemeliharaan karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak.

Kata kunci: *Kecerdasan emosional, Pendidikan Islam, al-Qur'an*

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa dampak luas dalam kehidupan manusia. Globalisasi dapat berdampak positif misalnya kompetisi, integrasi, berfikir lebih maju, terbuka, selektif, dan peka terhadap hal-hal yang sedang terjadi. Namun disisi lain tidak dapat dipungkiri dampak negatif yang muncul antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, acuh tak acuh (*egois*) bahkan permisifisme.

Saat ini dalam dunia pendidikan seringkali mendapat kritikan terkait dengan lulusan yang dihasilkan jauh dari yang diharapkan. Banyaknya pelajar terlibat tawuran dan melakukan tindakan kriminal. Hal ini diantara penyebabnya karena pendidikan yang kurang mampu menghasilkan lulusannya karena hanya menitik beratkan pada kecerdasan intelektualnya saja tanpa diimbangi dengan kemampuan emosional. (Abuddin Nata, 2010 : 38).

Daniel Goleman dalam berbagai *research* yang dilakukan memberi kesimpulan bahwa kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek

pengembangan emosi dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan 90% siswa yang memiliki intellegensi yang biasa-biasa atau malah relatif lemah, sangat memungkinkan kecerdasan emosionalnya dikembangkan, sehingga meskipun *IQ* tidak terlalu tinggi, siswa akan berhasil dalam pendidikannya. (Zamroni, 2000:137).

Daniel Goleman mempopulerkan pandangan ini karena melihat fakta di tengah-tengah kehidupan manusia yang mempercayai bahwa *IQ* adalah satu-satunya penuntun manusia menuju kesuksesan hidup. Adapun realitas yang terjadi menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang ber-*IQ* tinggi seringkali bertindak bodoh yang berakibat membawanya pada kegagalan atau bahkan kehancuran dan menjauhkan dirinya sendiri dari kesuksesan yang seharusnya berada dalam genggamannya hanya dikarenakan dia tidak berhasil mengatur dan memanfaatkan emosinya. Dilain pihak juga didapati orang-orang dengan *IQ* yang tidak begitu tinggi, mendapatkan kesuksesan.

Kecerdasan emosional belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang. Pendidikan yang mengedepankan kecerdasan emosional sekaligus merupakan bentuk dari pendidikan karakter yang sedang diupayakan dalam proses pendidikan saat ini.

Jauh sebelum teori tentang kecerdasan emosional lahir, al-Qur'an telah menggambarkan kecerdasan emosional dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an. Diantaranya dalam surat Luqman ayat 12-19. Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 memiliki makna yang sangat luas dan mendalam, di dalamnya dibahas akhlak kepada Allah, kepada kedua orang tua, dan kepada sesama umat manusia. Ayat ini dapat dijadikan pedoman agar terjadi kehidupan yang selaras, harmonis, tentram dan damai.

Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 berisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang mukmin terhadap Allah swt. dan terhadap sesama manusia secara keseluruhan demi terciptanya sebuah perdamaian. Adapun etika yang diusung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian yaitu membekali diri dengan aqidah yang mantap, hubungan baik dengan kedua orang tua, hubungan baik antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai makhluk sosial, manusia mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lainnya dan membutuhkan lingkungan dimana ia berada, yakni lingkungan sosial yang ramah, peduli, santun, saling menjaga dan menyayangi, tolong menolong, taat pada aturan, tertib, disiplin menghargai hak asasi manusia dan sebagainya. (Abuddin Nata, 2002 : 231). Namun melihat fenomena yang terjadi kehidupan pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang telah ditentukan.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. (Hasbullah, 2012 : 1). Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari

tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat. (Azyumardi Azra, 1999 : 1). Pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci, sumber rujukan ajarannya harus bersumber dari yang utama, yaitu al-Qur'an dan hadis.

Dari penjelasan di atas penelitian ini akan membahas secara khusus yakni, konsep kecerdasan emosional dan hakikat manusia dalam menerapkan dan memelihara emosinya melalui ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 serta implikasinya dalam pendidikan Islam, karena kenyataannya keadaan emosional seseorang saat ini sudah jauh dari nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an yang memuat banyak konsep pendidikan yang ideal.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), sebab penelitian ini dilakukan pada buku-buku dan sumber lain yang tertulis, baik yang berasal dari sumber data utama yang berkaitan langsung dengan obyek *research*, dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah kitab suci al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, utamanya tentang tafsir QS. Luqman ayat 12-19 dan hadis-hadis yang berkaitan. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku pendukung maupun berbagai tulisan atau artikel yang membahas seputar kecerdasan emosional dan pendidikan Islam.

Dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan menafsirkan konsep kecerdasan emosional menurut al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dalam pendidikan Islam, dari literature-literature klasik maupun modern yang berkaitan dengan tema penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan riset deskriptif yaitu dengan melakukan analisa data dengan metode analitis (*tahlili*). Yang dimaksud dengan metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dalam menerapkan metode ini biasanya mufasir menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian umum kosakata ayat, munasabah, sabab an-nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, serta pendapat-pendapat yang dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun para tabi'in, dan tokoh tafsir lainnya. Ada juga yang menamahkan uraian tentang aneka *qira'at*, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, dan keistimewaan susunan kata-katanya. (M. Quraish Shihab, 2013 : 378).

Setelah sumber-sumber data terkumpul baik dari literatur klasik maupun modern yang berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional dalam al-Qur'an suray Luqman ayat 12-19 dalam pendidikan Islam, maka dilakukan interpretasi

dengan analisis atau menguraikan data-data yang diperoleh dan kemudian dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kecerdasan emosional secara tertulis muncul pada tahun 1984 M oleh Keith Basley, diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Kemudian istilah ini dipopulerkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1995 M dalam karangan bukunya *emotional intelligence: why it can matter more than IQ*. (Steven J. Stein dan Howard E. Book, 2000 : 17).

Pemaknaan emosi tidak selalu negatif. Emosi apabila dikendalikan dapat menjadi suatu kekuatan yang siap dibimbing untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini mengisyaratkan bahwa emosi bisa menjadi cerdas. Emosi yang cerdas inilah yang disebut kecerdasan emosional. Pater Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memahami, memantau dan mngendalikan perasaan diri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. (Daniel Goleman, 2002 : 519).

Daniel Goleman dalam bukunya , yaitu *Emotiona Intelligence, Why It Can Matter more than IQ* menyebutkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan, seperti kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi batas, mengatur suasana hati agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. (Daniel Goleman, 2004 : 36).

Menurut Ary Ginanjar kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengar bisikan emosi dan menjadikan sebagai sumber informasi yang penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. (Ary Ginanjar Agustian, 2003 : 62). Ide dari Ary Ginanjar tentang kecerdasan emosional dikembangkan melalui penghayatan dari inti ajaran Islam. Dimensi emosi (EQ) berada pada lingkaran yang lebih luar yaitu alam prasadar. Pada dimensi ini *god spot* atau fitrah akan diformat dengan rukun Iman. (Ary Ginanjar Agustian, 2001 : 27)

1. Materi Kecerdasan Emosional dalam Surat Luqman Ayat 12-19

a. Menumbuhkan Emosi Positif dalam Diri Manusia

Menemukan ambisi dan semangat yang positif dapat membantu menghilangkan pikiran negatif, dengan mental positif mampu menjadikan diri siap dalam menghadapi tantangan. Adapun emosi positif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 diantaranya:

1) Bersyukur

Bersyukur adalah suatu keharusan bagi manusia dalam memanfaatkan kenikmatan yang telah diberikan Allah, sebagaimana nikmat akal yang berfungsi untuk memperbaiki keyakinan-keyakinan dan menggunakan semua kenikmatan agar sesuai dengan tuntutan yang memberi nikmat.

Raghib al-Ashfihani menerangkan kata syukur adalah gambaran dalam pikiran seseorang tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Kata syukur berasal dari kata kerja *syakara* yang artinya membuka, dan antonimnya adalah *kafara* (kufur) yang berarti menutup atau melupakan

nikmat dan menutupinya. (Raghib al-Isfahaniy, 2008 : 605) Hal ini pengaplikasian syukur pada nikmat Allah dalam kehidupan yakni dengan memberi sebagian nikmat yang diperoleh kepada orang lain, sedangkan menutupinya merupakan sifat kikir.

Izutsu menjabarkan kata syukur merupakan bentuk relasi etik antara manusia dan Tuhan, seta konsekuensi dalam merespon atas segala nikmatNya. (Toshihiko Izutsu, 1997 : 257). Dengan kata lain Allah bertindak terhadap manusia dengan cara yang etis, yakni dengan cara pengasih. Maka tugas manusia merespon terhadap sifat etis Tuhan yaitu berupa rasa terima kasih dan bersyukur atas nikmatNya.

Sikap syukur melibatkan lisan, hati dan tindakan. Syukur lisan melahirkan pujian kepada pemberi nikmat, syukur hati yaitu dengan merasa senang dan ridha atas pemberian yang ada, dan syukur tindakan yaitu dengan upaya untuk tunduk dan patuh kepada pemberi nikmat.

2) Berbuat baik

Berbuat baik merupakan puncak dari kebaikan yang di dalamnya mengandung kewajiban berupa perhatian dan pertolongan. Dengan berbuat baik dapat menguatkan tabiat dan menguatkan hubungan dalam solidaritas kebaikan. Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan memberi perasaan kasih sayang dan tolong menolong, hal ini merupakan tabiat paling sempurna antara orang tua dan anak. (Ahmad Faruqi, 2017 : 14).

Adapun tabiat manusia yang rusak hingga tidak memiliki kebaikan dalam keluarganya, maka kebbaikannya tidak bisa diharapkan untuk menolong orang lain bahkan dalam hal memperbaiki struktur bangsanya, karna tidak mampu memberi manfaat berupa hubungan keharmonisan. Hal ini merupakan tabiat yang berhubungan dengan manusia. (Ahmad Faruqi, 2017 : 14). Selain kepada orang tua, manusia juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama yang harus dilakukan secara konsisten yaitu bukan karena ingin memdapat pujian

3) Perintah amar ma'ruf nahi mungkar

Menurut al-Ashfahani, al-ma'ruf adalah nama atau nomenklatur untuk semua perbuatan dan perkataan yang dinyatakan dan diketahui, baik menurut akal dan agama. (Al-Isfahani, 2008 : 505). Kata al-ma'ruf apabila digabungkan dengan kata al-amru, maka bermakna mengajak kepada kebaikan, sehingga kebaikan itu menjadi bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan al-mungkar adalah setiap perbuatan yang bernilai jelek oleh akal sehat atau dilihat buruk oleh agama, disaat akal tidak dapat menilai dan memutuskan baik atau buruknya. (Al-Isfahani, 2008 : 505).

Dalam al-Qur'an al-ma'ruf dan al mungkar digunakan sebagai sifat dari perkataan dan perbuatan, dengan demikian objek yang diperintahkan dan dilarang dalam amar ma'ruf nahi mungkar adalah perkataan dan perbuatan. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar sesungguhnya merupakan usaha untuk memelihara fitrah manusia, agar selalu berada pada jalan kebaikan.

4) Sabar

Ensiklopedi Islam menjelaskan sabar adalah menahan diri dalam menanggung setiap penderitaan, baik dalam menentukan sesuatu yang tidak diinginkan atau dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi. (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1994:184). Sabar dalam hal ini merupakan menahan diri dari memperturutkan hawa nafsu. Ketika seorang hamba mampu melakukan ini dengan ikhlas, maka Allah memberikan kompensasi berupa pahala.

Menurut al-Ghazali sabar adalah tuntutan hawa nafsu dan amarah yang dinamakan kesabaran jiwa, dan sabar dalam menahan terhadap penyakit fisik yang disebut sebagai sabar badani. Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, misalnya untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan. (Rosihon Anwar, 2000 : 72).

Berbagai kesimpulan di atas menunjukkan bahwa sabar merupakan upaya pengendalian diri ketika mengalami kesulitan hidup, dengan cara tidak mengeluh, gelisah, susah, namun berlaku tenang. Seseorang yang mampu menghadapinya termasuk orang yang sabar dalam mencapai keridhaan Allah.

Menurut al-Asfihani, sabar memiliki makna yang beragam tergantung konteksnya. Apabila tabah dalam menghadai musibah, dinamakan sabar, lawan katanya *al-Jaza'u* (keluh kesah). Apabila tabah menghadapi syahwat perut dan seks, dinamakan *'iffah* (kehormatan diri). Apabila tabah menahan diri dari kekayaan, dinamakan menahan nafsu, lawan katanya batara (lupa daratan). Apabila dalam konteks peperangan, dinamakan *syaja'ah* (berani) lawan katanya *al-Jubnu* (pengecut). Apabila dalam konteks melegakan dinamakan *rahb al-Sadr* (lapang dada) lawan katanya *al-Dajr* (sempit hati). Apabila dalam hal menahan amarah dinamakan *al-Hilm*. Dan apabila berhubungan dengan pembagian rizki dinamakan *qana'ah* (puas). (Al-Isfahani, 2008 : 774).

Dari beberapa makna di atas, menunjukkan bahwa sabar tidak identik dengan sikap menyerah dan lemah, namun merupakan usaha yang tidak kenal lelah dengan segala kekuatan jiwa, agar dapat mengendalikan keinginan nafsu. Selain itu, sabar tidak hanya menyimpan seluruh keinginan sehingga menimbulkan kegelisahan jiwa, tetapi pengendalian keinginan untuk memperoleh sesuatu yang lebih mulia, dengan kata lain mendorong jiwa untuk mendapatkan cita-cita yang diinginkan.

5) Mengerjakan shalat

Shalat adalah ibadah paling istimewa yang disyariatkan untuk umat Islam yang wajib hukumnya untuk dikerjakan dan merupakan sarana terbaik seseorang untuk berkomunikasi dengan Allah serta istimewa karena shalat memiliki keutamaan, manfaat dan hikmah yang ada pada ibadah dan menjadikannya memiliki banyak keajaiban.

6) Etika berbicara

Setiap manusia memiliki hak berbicara, baik secara lisan, tulisan maupun dengan isyarat perbuatan. Dalam berbicara terdapat tata kramanya yakni dengan memperhatikan apa yang dibicarakan oleh orang lain dan dengan bersikap ramah, dengan suara rendah, lembut, tidak berteriak atau kasar,

kecuali orang yang akhlaknya jelek dan ragu dalam menilai kebenaran bicaranya, hingga berusaha menutupi keraguan tersebut dengan tipu daya dan berbicara dengan kasar atau berteriak. (Shalah al-Khalidy, 2000 : 153).

Apabila manusia terampil berbicara dengan lisan yang baik, diiringi dengan adab, maka mudah menjalin keakraban dengan orang lain, sebaliknya apabila manusia berbicara sembarangan serta diiringi dengan adab yang kurang beretika maka cenderung akan menciptakan hubungan yang kurang harmonis, hingga menimbulkan permusuhan. (Gardner Howard, 2003: 45). Dalam hal ini bahwa lisan yang tidak baik tidak dapat mengantarkan individu kepada suatu kematangan, tetapi berujung pada image yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

b. Membuang Emosi Negatif dalam Diri Manusia

Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan, yang dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya, bahkan pada orang lain dan masyarakat. Selain itu juga menunjukkan pada perilaku seseorang yakni perilaku negatif. Hal ini dapat membuat diri manusia mengalami kehancuran dalam kehidupan. Adapun emosi negatif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 diantaranya:

1) Larangan menyekutukan Allah

syirik adalah perbuatan, tanggapan atau itikad menyekutukan Allah swt. dengan yang lain, seakan-akan ada yang lebih Maha Kuasa di samping Allah swt. Orang yang menyekutukan Allah disebut musyrik.

Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal *rububiyah* dan *uluhiyah-Nya*. Dan kesyirikan yang timbul mayoritas adalah perkara uluhiyah, dalam bentuk berdo'a kepada sesuatu bersamaan berdo'a kepada Allah, atau memalingkan salah satu diantara jenis-jenis ibadah seperti menyembelih, bernadzar, *khauf* (rasa takut), *roja'* harapan dan *mahabbah* (kecintaan) kepada selain Allah. (Shalih, 2008 : 10).

2) Sombong

Sombong merupakan penyebab utama yang menjadikan diri seseorang selalu memandang orang lain remeh serta menjadikan pelakunya melakukan perbuatan yang tidak wajar. Sifat ini hanya ada pada jiwa manusia yang kerdil dan timbul dari akal yang sempit dan dangkal. Karenanya, jika seseorang memiliki kejernihan akal dan fikiran yang luas, dia akan sadar bahwa derajat manusia dalam setiap keutamaan, baik bersifat lahir maupun batin tidak pernah memiliki batasan. Oleh karena itu, ketika seseorang telah dibukakan hati dan fikirannya pada setiap keutamaan yang telah dia raih, dia akan melihat pada derajat dan keutamaan orang-orang yang di atasnya, dia merasa bahwa keutamaan yang dimilikinya sangat minim dan akan mengakui bahwa sangat banyak kekurangan pada setiap kebaikan yang dilakukan.

Firman-Nya, *Wala tamsyi fil ardzi marhaa* ولا تمش في الأرض مرها Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan

menyombongkan diri, karena hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkuh, murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

2. Strategi Pendidikan Islam terhadap Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Hal ini karena, potensi dapat dididik dan mendidik. (Zakiah Daradjat, 2014 : 16). Dengan pendidikan dapat menjadikan manusia cerdas, sehingga dapat memperbaiki tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Peranan pendidikan dalam merubah tatanan kehidupan manusia sangat diperlukan sehingga apabila pelaksanaan sistem pendidikannya kurang tepat maka akan menghasilkan produk sumber daya manusia yang tidak profesional. Di dalam sistem pendidikan itu termasuk juga paradigma pengembangannya yang menyangkut metodologi dan rangka berfikir perlu adanya perumusan yang kongkrit dan komprehensif guna mengembangkan serta sistem pendidikan yang baik dan bermutu.

Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, yang berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, ajaran yang dirumuskan berdasarkan sumber pada al-Qur'an dan hadis serta berdasarkan pemaparan rasio akal. (Ahmad Tafsir, 2010 : 18).

Hasan Langgulung mendiskripsikan pendidikan Islam dalam 4 pokok yaitu: (Hasan Langgulung, 2008:15).

- a. Pendidikan Islam adalah usaha menyiapkan generasi muda untuk memegang peranannya dalam masyarakat.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup.
- d. Mendidik anak untuk rajin beramal di dunia sebagai simpanan di akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta hasil berfikir rasio akal guna mengembangkan dan membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Adapun tujuan dari pendidikan Islam adalah membangun pribadi muslim yang sempurna, taat dalam beribadah dan menanamkan akhlak yang mulia. Akhlak mulia (al-Akhlak al-karimah) dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual.

Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif *Qalbiyah*. (M. Yaniyullah Delta Aulia, 2005 : 14). Hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi pengarahan dan teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan untuk memancing kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat

menggapai kondisi-kondisi rohani positif dan sifat-sifat kesempurnaan. (M. Yaniyullah Delta Aulia, 2005 : 17).

Kecerdasan Emosional tidak berkembang secara alamiah, artinya kematangan seseorang tidak didasarkan pada perkembangan usia biologisnya. Oleh karena itu, *EQ* harus dipupuk dan diperkuat melalui proses pelatihan dan pendidikan yang berkesinambungan. (Suharsono, 2003 : 236).

Dalam konsep *ESQ* pada dimensi *EQ*, *god spot* atau fitrah diformat dengan rukun Iman yang mana di dalamnya mengandung pelajaran pendidikan Islam yakni penanaman Iman atau disebut aqidah.

Aqidah adalah pokok-pokok keimanan yang ditetapkan Allah dan wajib diyakini oleh manusia sehingga layak disebut sebagai mukmin . Namun bukan berarti bahwa keimanan itu ditanamkan dalam diri seseorang secara dogmatis, sebab proses keimanan perlu disertai dalil-dalil aqli, dan karena akal manusia terbatas maka tidak semua hal yang wajib diimani dapat diindra dan dijangkau dengan akal manusia.

Sesuai pembahasan aqidah dapat mengikuti sistematika rukun Iman. Adapun konsep Ary Ginanjar tentang penanaman aqidah terdapat pada bagian membangun mental. Pada bagian ini merujuk pada rukun Iman, yaitu:

a. *Star Principle*

Pada prinsip ini menjadikan Allah sebagai pegangan hidup yaitu dengan menghubungkan antara iman kepada Allah dengan realita yang ada sehingga manusia dalam menjalani semua hal dalam kehidupannya, baik itu ucapan, perilaku, perasaan, berpikir semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah. Adapun salah satu perbuatan yang bertentangan dengan Iman dan merupakan sifat tercela serta merugikan bagi pelakunya adalah perbuatan syirik.

Hal ini dijelaskan pada QS. Luqman ayat 13 yaitu larangan untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin, persekutuan yang jelas maupun tersembunyi, karena mempersekutukan Allah suatu kezaliman yang besar. (M. Quraish Shihab, 2006 : 125). Larangan ini mengandung pengajaran tentang wujud dan keEsaan Allah.

Orang yang berbuat syirik berhak mendapatkan kemurkaan dari Allah. Adapun prinsip pertama dalam pendidikan Islam adalah membangun kecerdasan emosional dengan pendidikan iman dan taqwa terhadap Sang Pencipta.

Hal ini merupakan salah satu cara untuk membekali diri dengan ilmu aqidah. Selain itu manusia juga dianjurkan untuk berlepas diri dengan adab dan akhlak yang baik terhadap keluarga. Dalam QS. Luqman ayat 15 dijelaskan bahwa kepada manusia untuk berlepas diri dari perbuatan buruk yang dilakukan orang tua, yaitu apabila memaksa untuk mempersekutukan Allah dengan yang lain dalam hal ibadah. Sikap berlepas diri tidak berarti mengharuskan untuk berkata dan berbuat yang buruk kepada mereka, menjahui dan meninggalkan orang tua. Hal ini, anak dianjurkan untuk berperilaku baik dan menyadarkan kepada orang tua untuk tidak berprinsip pada sesuatu yang tidak pasti, namun berprinsip pada sesuatu yang abadi.

Firman-Nya *ثم إلي مرجعكم فأنتيكم بما كنتم تعملون* maksudnya bahwa manusia akan kembali kepada Allah setelah kematian. Dan akan diberitahukan semua apa yang telah dilakukan selama di dunia, baik berupa perbuatan baik atau buruk. Kemudian akan diberi balasan atas amal perbuatannya. Orang yang berbuat baik dibalas kebaikan dan orang yang berbuat jahat dibalas kejahatan. (Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2009 : 759).

b. *Angel Principle*

Pada prinsip ini mengajarkan apabila bekerja dianjurkan seperti Malaikat, yang berkeyakinan bahwa apa yang dikerjakan adalah sebuah nilai ibadah. Setiap pekerjaan dilaksanakan secara sempurna, tidak membutuhkan pengawasan orang lain dan tidak berharap memperoleh penghargaan dari orang lain, hal ini karena Allah-lah yang akan menilai. Adapun keteladanan sifat yang dimiliki Malaikat salah satunya adalah sabar.

Sabar merupakan senjata manusia untuk melawan kecenderungan kearah yang tidak sesuai dengan kesucian, sesuatu yang tidak terdapat pada binatang sebagai faktor kekurangannya. Oleh karena itu, Allah memerintahkan sabar kepada manusia untuk mengangkat harkat dan martabat mereka agar tidak terjerumus dalam jiwa kebinatangan. Pada QS. al-Baqarah ayat 45 dijelaskan:

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994 : 4).

Dengan demikian, prinsip bekerja atau berperilaku seperti Malaikat termasuk pula dalam strategi pendidikan Islam. Manusia yang notabene memiliki kecerdasan emosional dalam setiap individu diharapkan mampu menerapkan prinsip berperilaku seperti Malaikat. Karena dengan kecerdasan yang manusia miliki, akan mengantarkan manusia berhati-hati dalam setiap langkahnya dan menyadari betul mana yang benar mana yang salah, mana sifat kemanusiaan, dan mana sifat kebinatangan.

c. *Leadership Principle*

Pemimpin sejati adalah seorang yang selalu berbuat baik dan memberi perhatian kepada orang lain tanpa pandang bulu atau tanpa memandang statusnya karena pemimpin yang baik atau berperilaku baik akan menjadi contoh yang baik bagi masyarakatnya karena ia memiliki integritas yang kuat sehingga dipercaya oleh pengikutnya, selalu menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, dan memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten, serta memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah. Dengan meneladani sifat-sifat Rasul maka dapat menjadikan seorang pemimpin yang dapat mensejahterakan masyarakatnya.

Disamping menjalankan *amar ma'ruf nahi mungkar*, seorang pemimpin juga harus menjalankan shalat dengan khusuk. Karena dalam shalat itu terdapat manfaat pokok terhadap pikiran dan suara hati. Bacaan Mahasuci Allah, Mahabesar Allah, Mahatinggi Allah, Allah Maha Mendengar, serta Allah Maha Pengasih dan Penyayang akan menjadi *reinforcement* atau penguatan suara-suara hati yang sesungguhnya sudah bersemayam dalam

dada setiap manusia. (Amirullah Syarbini&Novi Hidayati Afsari, 2014 : 146-147).

Apabila suara hati itu menyatu dengan diri melalui shalat, seseorang akan segera merasakan perubahan emosi yang terarah dan menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. (Amirullah Syarbini&Novi Hidayati Afsari, 2014 : 146-147). lebih-lebih shalat dilakukan secara berjamaah, karena dalam shalat berjamaah terdapat nilai-nilai *leadership* atau kepemimpinan, karena adanya imam dan makmum. Imam adalah simbol pemimpin, sedangkan makmum adalah simbol masyarakat yang dipimpin.

Dengan demikian shalat akan berdampak pada diri sendiri (intrapersonal), orang lain (interpersonal), dan lingkungan sosial (social environment). Pada QS. Luqman ayat 17 dijelaskan:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Departemen Agama Republik Indonesia, 1994 : 655).

Dengan demikian, kecerdasan emosional juga dapat diperoleh melalui pendidikan Islam, salah satunya adalah melaksanakan shalat. Pendidikan Islam melalui shalat yang dibarengi dengan suara hati akan menelurkan manusia yang berjiwa pemimpin yang baik, serta menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar. Pemimpin yang seperti itulah yang ada pada pendidikan Islam, yakni pemimpin yang mampu berbuat adil, dan menyejahterakan rakyatnya.

d. *Learning Principle*

Prinsip belajar dan membaca situasi lingkungan yakni mempelajarinya dengan ilmu dan menganalisisnya hingga mengambil hikmah dari kejadian, kemudian berusaha memperbaiki dan menyempurnakan serta memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang teguh kepada Allah, diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang baik dalam mempraktekkan keimanan.

Praktek keimanan bisa berupa perbuatan yang baik dan perkataan yang baik. Perkataan yang baik, lemah lembut dengan tidak mengeraskan suara akan melahirkan keharmonisan dalam berdialog antar sesama. Hal ini telah disinggung dalam QS. Luqman ayat 19 yang menganjurkan untuk berlaku sederhana dalam berjalan yaitu jangan terlalu tergesa-gesa sebagaimana halnya dan jangan pula terlalu lamban. Firman-Nya *واغضض من صوتك* yaitu pelankanlah suaramu, janganlah mengeraskan suaramu jika itu tidak perlu. (Ath-Thabari, 2009 : 776).

Dengan demikian, berbicara dengan baik dan lemah lembut merupakan pengajaran dalam pendidikan Islam yakni akhlak sopan santun. Membaca dan menganalisa situasi dan kondisi sebelum berbicara adalah anugerah kecerdasan emosional yang diberikan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, manusia yang berhati-hati dalam berbicara karena mampu mengontrol dirinya mengantarkan perkataannya dapat diterima oleh semua manusia, maka diharapkan manusia dapat berdialog dengan baik dengan tidak adanya

rasa sakit hati yang di rasakan oleh lawan bicaranya, justru yang ada adalah keharmonisan antar manusia akan terjalin.

e. *Vision Principle*

Prinsip ini merupakan prinsip masa depan yakni berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang diperbuat dengan melakukannya secara optimal dan sungguh-sungguh, serta memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batin yang tercipta oleh keyakinan akan adanya hari pembalasan.

Prinsip ini mengantarkan manusia untuk selalu taat kepada semua perintah Allah dan berhati-hati dalam setiap tindakannya, seperti tidak berlaku sombong, angkuh dan membanggakan diri. Karena Allah tidak menyukai sifat seperti itu. Pada QS. Luqman ayat 18 dijelaskan bahwa larangan untuk memalingkan wajah dari lawan bicara, lantaran menyombongkan diri dan merendahkan lawan bicara, tetapi hadapilah dengan wajah dan kebaikan akhlak. Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan sikap angkuh. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri. (Ath-Thabari, 2009 : 769-774).

Sifat angkuh dan sombong tidak mencerminkan kecerdasan, harkat dan martabat manusia. Sejatinya, yang berhak sombong adalah Allah semata, manusia yang hanya makhluk ciptaan-Nya tidak mempunyai hak untuk bersifat seperti itu.

Dengan demikian, sifat sombong dan angkuh dapat terlahir dalam diri manusia karena perkembangan kecerdasan emosionalnya tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengarahkan kecerdasan emosional manusia sehingga manusia mengetahui prinsip masa depan yang mana apabila manusia berperilaku sombong dan angkuh, maka bukan hanya orang lain yang dirugikan karena sifatnya tersebut, akan tetapi dirinya juga sejatinya rugi karena Allah dengan tegas melarang sifat sombong dan angkuh.

f. *Well Organized Principle*

Prinsip ini merupakan keteraturan akan memiliki kesadaran, keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, dengan memahami arti penting sebuah proses dan berorientasi kepada pembentukan sistem, berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk, serta menjalankan prinsip keteraturan tersebut hidupnya akan lebih bermakna karena sadar bahwa dalam kehidupan sudah ada keteraturannya dari Allah.

Setiap langkah manusia serta alam semuanya tidak terlepas dari campur tangan Sang Pencipta. Hal ini berkaitan dengan qodha dan qadharnya Allah. Dengan diberikannya kecerdasan emosional terhadap manusia, manusia yang didik dengan pendidikan Islam seharusnya dapat menerima qadha dan qadarnya Allah dengan selalu bersyukur atas nikmat yang diperoleh, tetap berbuat baik, dan bersabar terhadap apa yang telah menimpa dirinya.

Qadha dan qadarnya Allah itu sebagai penyempurnaan kecerdasan manusia, membentuk karakter manusia yang kuat dan kokoh dalam

mengatasi setiap masalah. Karena sejatinya Allah tidak akan membebani manusia dengan ketetapanannya melebihi kapasitas atau kemampuan manusia itu sendiri.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas yang menjelaskan kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat luqman ayat 12-19 dan implikasinya dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Bekal emosi mampu menuntun manusia untuk dapat mengarahkan dan membimbing potensi hidup manusia yang berupa kemampuan belajar untuk membentuk pribadi yang bijaksana dalam menjalankan kehidupan dalam bermasyarakat yang menekankan pentingnya berinteraksi yang baik, cerdas dalam berucap dan bijak dalam bertindak. sehingga manusia dalam kehidupan pribadi dapat berubah sebagai makhluk individu dan sosial. (2). Materi-materi kecerdasan emosional dalam al-Qur'an surat Luqman yaitu pengajaran tentang aqidah dan akhlak. Sekian banyak nasihat yang dipaparkan, menganjurkan untuk berakhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela. (3). Ajaran pendidikan adalah hal yang penting untuk diterapkan kepada anak didik untuk membentuk insan kamil yaitu dengan penanaman aqidah yang benar, pemeliharaan karakter melalui ibadah dan penanaman akhlak.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihon dkk, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003).
- _____. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual The ESQ WAY 165* (Jakarta: PT. Arga Tilanta, 2001).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999).
- Daradjat, Zakiah dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994),
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Faruqi, Ahmad. *Kecerdasan Emosi dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil* (Jurnal: Qolamuna Vol. 3 No. 1 Juli, 2017).
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Terj. Alex Trikanjono Widodo (Jakarta: Gramedia, 2002).
- _____. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada EQ*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia, 2004).
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Howard, Gardner. *Multiple Intelligences, Kecerdasan Majemuk-Teori dan Praktek* (Jakarta: Inter Aksara, 2003),
- al-Isfahaniy, Raghib. *Mu'jam al-Mufradat li al-Fadh al-Qur'an* (Lebanon: Dar al-Qatab al-Ilmiyah, 2008).

- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997).
- J. Stein, Steven dan Howard E. Book, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses* (Bandung: Kaifa, 2000).
- Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, Abu. *Tafsir Ath-Thabari jilid 20*, terj. Amir Hamzah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009)
- Langgulung, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna: 2008).
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010).
- _____. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Shalah al-Khalidy, *Kisah-Kisah al-Qur'an: Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu* (Jakarta: Gema Insani, 2000).
- Shalih, *Meraih Tauhid yang Hakiki* (Tegal: Ash-Shaf Media, 2008).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- _____. *Tafsir al-Misbah volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- Suharsono, *Membelajarkan Anak dengan Cinta* (Jakarta: Insani Press, 2003)
- Syarbini&Novi Hidayati Afsari, Amirullah. *Rahasia Superdahsyat dalam Sabar dan Shalat* (Jakarta: QultumMedia, 2014)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2010).
- Yaniullah Delta Aulia, M. *Melejitkan Hati dan Otak Menurut Petunjuk al-Qur'an dan Neurologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)
- Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Bigraf, 2000).